



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN

THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE AND LEVERAGE ON ACCOUNTING CONSERVATISM IN FOOD AND BEVERAGE COMPANIES

Atikah Saraswati¹, Agung Prajanto²

^{1,2}Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Kota Semarang.

*Email: atikahsaraswati8@gmail.com

Keywords

Accounting conservatism; corporate governance; food and beverage companies

Article informations

Received:
2025-01-15
Accepted:
2025-03-07
Available Online:
2025-03-23

Abstract

This study examines the impact of corporate governance mechanisms and leverage on accounting conservatism in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019-2023. Employing a quantitative approach with a sample of 113 companies, data was collected from financial reports and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that corporate governance mechanisms and leverage significantly influence accounting conservatism. Specifically, institutional ownership, audit committees, and leverage have significant positive effects. Conversely, independent commissioners, managerial ownership, and board size have insignificant impacts. These findings underscore the importance of effective corporate governance implementation to enhance financial report transparency and accountability.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan mencerminkan situasi keuangan sebuah perusahaan untuk dianalisis secara menyeluruh melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Salah satu prinsip penting dalam pengungkapan informasi keuangan adalah konservatisme akuntansi yang mengutamakan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Prinsip ini menetapkan bahwa pendapatan dan aset hanya diakui ketika ada kepastian tinggi akan penerimaannya sementara beban dan kewajiban diakui secepat mungkin bahkan jika hasilnya belum diperoleh. Pendekatan konservatisme bertujuan menyajikan laporan keuangan yang lebih realistis serta andal sehingga risiko ketidakpastian di masa depan dapat diminimalisasi (Mandasari et al., 2022).

Salah satu contoh kasus yang berhubungan dengan pelanggaran prinsip konservatisme akuntansi adalah manipulasi laporan keuangan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) direksi menggelembungkan nilai piutang tanpa kepastian pembayaran. Tindakan ini mencerminkan lemahnya tata kelola perusahaan serta kurangnya penerapan konservatisme akuntansi (Mandasari et al., 2022).

Prinsip konservatisme akuntansi bertujuan dalam mencegah optimisme berlebihan dari pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Ketika ada potensi kerugian atau



kewajiban konservatisme mengharuskan perusahaan untuk segera mengakuinya. Sementara pengakuan pendapatan atau aset harus menunggu hingga kondisi tersebut benar-benar pasti dan objektif (Novitasari, 2022).

Mekanisme tata kelola perusahaan seperti komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage* dan *size* dewan direksi berperan penting dalam mendorong penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Tata kelola perusahaan yang baik membantu memastikan yaitu perusahaan dikelola dengan transparansi dan akuntabilitas yang pada akhirnya menguntungkan para pemegang saham (Sholihah & Fidiana, 2021).

Salah satu contoh lemahnya tata kelola perusahaan adalah terjadinya korupsi yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia dari masa ke masa. Korupsi merupakan perilaku menyalahgunakan wewenang demi kepentingan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan organisasi maupun masyarakat luas. Penyebab utamanya adalah penerapan *Good Corporate Governance* yang lemah dan tidak konsisten yang sering kali menjadi alasan terjadinya kasus korupsi baik di perusahaan BUMN maupun di sektor swasta (Putri & Trisnansih, 2023). Studi ini mengukur *Good Corporate Governance* dengan mengaplikasikan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage* dan juga *size* dewan direksi.

Komisaris independen sebagai elemen utama tata kelola perusahaan yang bertugas memastikan pelaksanaan strategi perusahaan serta akuntabilitas manajemen untuk meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi (Putra & Satria, 2022). Studi menurut Maulana et al., (2023) dan Yuyetta (2022) mengindikasikan bahwa komisaris independen berdampak signifikan pada konservatisme akuntansi.

Selain itu, kepemilikan institusional membantu mencegah tindakan manajemen yang tidak diinginkan melalui fungsi pengawasannya yang juga berkontribusi pada penerapan konservatisme akuntansi (Cung & Fajri, 2023). Studi menurut Putra & Satria (2022) dan (Nurhaliza et al., 2019) mengemukakan kepemilikan institusional berdampak signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi karena manajemen yang mempunyai saham perusahaan mungkin lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan. Studi Nurhaliza et al. (2019) dan Susanto & Suwarno (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak signifikan pada konservatisme akuntansi.

Komite audit juga menanggung jawab dalam menyusun dan mengontrol laporan keuangan serta memiliki peran penting dalam mendorong penerapan konservatisme akuntansi. Komite ini memastikan bahwa laporan keuangan dibuat dengan mematuhi prinsip yang menjaga keakuratan dan kehati-hatian sehingga informasi yang disajikan lebih andal (Gusti & Yuyetta, 2022). Studi Gusti & Yuyetta, (2022) dan Mandasari et al. (2022) menunjukkan adanya dampak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain nya *Leverage* atau tingkat utang perusahaan. *Leverage* yang tinggi meningkatkan perusahaan lebih berhati-hati dengan cara memperkuat penerapan prinsip konservatisme misalnya dengan mengakui biaya lebih awal guna menghindari potensi pengeluaran yang lebih besar di masa depan dan mengurangi risiko akumulasi utang yang berlebihan (Rohadi, 2018). Studi Satinah & Yulianti (2022) dan Ramadhani & Sulistyowati, (2019) menunjukkan adanya dampak signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Dewan direksi berperan dalam menetapkan kebijakan dan strategi perusahaan baik jangka pendek maupun panjang. Salah satu kebijakan tersebut bersangkutan melalui penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan. Maka dari itu ukuran dan keberadaan dewan direksi serta dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Satinah & Yulianti,



2022).

Studi ini merupakan replikasi dari studi yang dilakukan oleh Gusti & Yuyetta (2022) dengan tema Pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020. Studi ini berbeda dari studi sebelumnya yang berfokus perusahaan manufaktur dengan data dari periode 2018-2020. Pada studi ini objek yang digunakan adalah perusahaan dari subsektor *Food and Beverage*. Studi ini juga menambahkan satu variabel independen yaitu ukuran dewan direksi karena pelaksanaan bergantung pada peran dewan direksi sebagai pengelola perusahaan. Sebagai organ perusahaan, direksi mengambil kewajiban penuh dalam mengelola perusahaan. Serta data yang dianalisis di dalam studi ini adalah data masa 2019 hingga 2023. Studi ini menganalisis pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *food and beverage* yang rentan terkait fluktuasi ekonomi dan regulasi ketat. *Corporate governance* yang baik dapat meningkatkan transparansi sementara *leverage* tinggi meningkatkan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan untuk melindungi kreditor. Studi ini juga menguji interaksi kedua faktor tersebut dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi dengan harapan memberikan wawasan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan tentang pentingnya tata kelola yang baik dan pengelolaan utang dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen adalah suatu mekanisme yang dibentuk untuk mengawasi, memberikan arahan, dan membimbing manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga tercapai akuntabilitas yang baik (Ayuningtias et al., 2022). Menurut (Putra & Satria, 2022) komisaris independen menjadi bagian penting *Corporate Governance* yang bertugas untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta memastikan terwujudnya akuntabilitas guna mengoptimalkan kinerja perusahaan. Prinsip keagenan mengungkapkan bahwa komisaris independen mempunyai peran yang sangat penting dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas yang rentan terkait potensi pengambilalihan oleh pemegang saham mayoritas (Dwi Rahma Gusti & Nur afri yuyetta, 2022). Pada studi ini, komisaris independen berfungsi sebagai pengawas yang objektif dan tidak terdampak oleh kepentingan pihak-pihak tertentu yang bisa menjamin keputusan manajerial tetap selaras dengan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan (Dwi Rahma Gusti & Nur afri yuyetta, 2022). Komisaris independen yang lebih proporsional dalam dewan komisaris memungkinkan peningkatan konservatisme akuntansi yang berkontribusi pada menjaga stabilitas dan kepercayaan pasar. Secara operasional, studi ini diukur berdasarkan persentase jumlah komisaris independen terhadap total keseluruhan dewan komisaris. Semakin besar jumlah komisaris independen pada perusahaan semakin besar kualitas tata kelola yang tercermin yang pada gilirannya mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Hal ini memastikan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik dalam laporan keuangan serta menjaga integritas dalam pengelolaan perusahaan (Satinah & Yulianti, 2022). Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa komisaris independen berdampak signifikan pada sikap konservatisme akuntansi (Dwi Rahma Gusti & Nur afri yuyetta, 2022);(Khairunnisa, 2024); (Maulana et al., 2023) yang menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen yang efektif berpotensi memperkuat perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan pengelolaan biaya serta mendukung kebijakan akuntansi yang lebih konservatif.

H₁: Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dikuasai oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya dengan total saham yang beredar. Dengan kepemilikan ini perusahaan bisa melakukan pengawasan tidak langsung terkait kinerja manajemen dalam mengatur operasionalnya (Ayuningtias et al., 2022). Dalam hal ini, kepemilikan institusional memainkan peran yang sangat penting karena pemegang saham institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku manajerial serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan (Zaini Miftach, 2018). Teori keagenan diperlukan untuk menjelaskan peran pada kepemilikan institusional dalam perusahaan bisa menghindari terjadinya masalah keagenan antara manajemen dengan *principal* atau *stockholder* (Ayuningtias et al., 2022). Secara operasional, studi ini diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh instansi terhadap total saham yang beredar. Menurut (Nurhaliza et al., 2019) proporsi kepemilikan institusional yang besar diharap bisa meningkatkan fungsi pengawasan terkait kinerja manajemen dan meningkatkan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Dengan pengawasan yang lebih ketat manajemen cenderung lebih berhati-hati pada pengakuan pendapatan dan biaya serta lebih memprioritaskan keberlanjutan dan akurasi laporan keuangan. Kepemilikan institusional yang lebih besar umumnya mencerminkan pengawasan yang lebih ketat yang mendorong transparansi dan konservatisme akuntansi. Studi lain juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak signifikan terhadap penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi seperti yang ditemukan oleh (Dwi Rahma Gusti & Nur afri yuyetta, 2022); (Nurhaliza et al., 2019); (Putra & Satria, 2022) yang mengindikasikan bahwa keberadaan pemegang saham institusional berperan penting dalam mendorong konservatisme akuntansi di perusahaan.

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut (Ayuningtias et al., 2022) kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemilik perusahaan karena memiliki sebagian saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham yang dikontrol pada pihak manajemen seperti direktur dan juga komisaris yang secara langsung terlibat melalui proses pengambilan keputusan di perusahaan yang besarnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam organisasi disebut sebagai kepemilikan administrative (Susanto & Suwarno, 2024). Secara operasional, studi ini dihitung berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin besar insentif bagi manajemen untuk berperilaku selaras dengan kepentingan pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan, terdapat hubungan keagenan di antara manajer dan prinsipal yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen bisa mendorong peningkatan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan (Purwasih, 2020). Dalam konteks ini, manajemen dengan kepemilikan saham di perusahaan biasanya lebih teliti dalam mengambil keputusan terkait akuntansi karena mereka juga memiliki kepentingan pribadi terkait efektivitas keuangan perusahaan (Purwasih, 2020). Studi sebelumnya juga mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berdampak signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi dengan temuan dari (Lusiani & Khafid, 2022); (Dwi Rahma Gusti & Nur afri yuyetta, 2022); (Susanto & Suwarno, 2024) yang mengidentifikasi bahwa bertambah besar kepemilikan saham manajerial bertambah besar pula dorongan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajemen dengan kepemilikan saham akan cenderung lebih fokus pada keberlanjutan dan kesehatan keuangan perusahaan untuk



melindungi kepentingan pribadi mereka.

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengawasan yang dilaksanakan oleh komite audit bisa meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Hal tersebut terjadi karena kehadiran komite audit membantu memastikan bahwa proses pelaporan keuangan lebih terkontrol dan konservatif (Dwi Rahma Gusti & Nur afri yuyetta, 2022). Secara operasional, studi ini diukur berdasarkan jumlah anggota yang ada pada perusahaan. Menurut (Satinah & Yulianti, 2022) kehadiran komite audit akan meningkatkan penerapan prinsip konservatisme yang lebih kuat pada pelaporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit, proses pelaporan keuangan perusahaan mudah lebih terpantau dan terkelola dengan baik. Teori agensi mengemukakan terdapat potensi perbedaan kepentingan antara pihak-pihak prinsipal dan manajemen di setiap entitas yang dapat menyebabkan konflik dalam pengelolaan perusahaan (Zaini Miftach, 2018). Untuk mencegah adanya konflik ini, biasanya disusun sebuah perjanjian untuk mengelola hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dan nominal yang terkait dengan perjanjian tersebut dicatat serta dilaporkan dalam laporan keuangan tindakan ini dilakukan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas. Salah satu mekanisme untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sejalan dengan kepentingan prinsipal adalah melalui peran komite audit. Komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemegang saham (prinsipal) dalam menyankinkan bahwa direksi telah melaksanakan tugasnya dengan baik, mengelola risiko serta menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan (Zaini Miftach, 2018). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa komite audit memiliki dampak signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi di mana keberadaan komite audit yang efektif mampu meningkatkan perusahaan agar lebih berhati-hati dalam melaporkan hasil keuangannya, mengurangi kemungkinan manipulasi, dan meningkatkan transparansi. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Novitasari, 2022); (Mandasari et al., 2022); (Dwi Rahma Gusti & Nur afri yuyetta, 2022) yang mengidentifikasi bahwa komite audit berperan signifikan dalam mendukung penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan.

H₄: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan perbandingan antara utang dan modal yang digunakan dalam membiayai aset perusahaan. Dalam memperoleh pendanaan melalui utang, manajemen mempertimbangkan rasio tersebut agar dapat mencapai kesepakatan yang disetujui bersama dengan kreditor (Lusiani & Khafid, 2022). Menurut (Dwi Rahma Gusti & Nur afri yuyetta, 2022) mengungkapkan jika manajer akan menganalisis dampak dari rasio *leverage* yang tinggi supaya tidak terhalang untuk menerima pinjaman dari kreditor, oleh karena itu manajer akan berusaha mengembangkan peningkatan terkait laba sehingga keadaan keuangannya terlihat baik di mata pihak kreditor dan mengelola perusahaan tidak memperkuat penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini membuat kreditor memiliki posisi yang lebih kuat untuk memantau serta memahami aktivitas operasional dan keuangan perusahaan. Secara operasional, studi ini diukur menggunakan *debt to asset ratio* yang menunjukkan proporsi aset perusahaan didanai oleh utang. Teori agensi mengemukakan adanya hubungan keagenan antara manajer dan kreditor di mana manajer bertindak sebagai agen dalam mengelola perusahaan sementara kreditor bertindak sebagai prinsipal yang memberikan pinjaman (Agus Sudane et al., 2020). Untuk menerima pinjaman pengawas atau kreditor perlu mempertimbangkan rasio *leverage* perusahaan karena rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya (Ramadhani & Sulistyowati, 2019). Tingkat *leverage* yang signifikan dapat memotivasi perusahaan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan

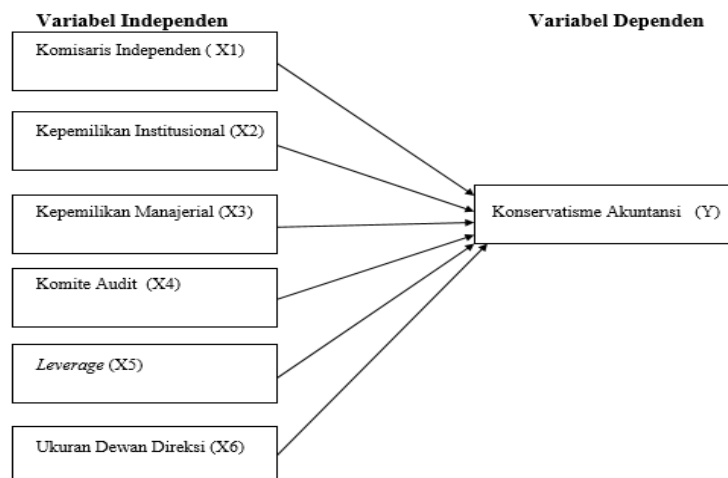
seperti mengakui biaya lebih awal guna mengurangi risiko biaya yang lebih tinggi di masa depan serta untuk mencegah peningkatan utang yang berlebihan (Rohadi, 2018). Prinsip kehati-hatian ini yang bertujuan untuk melindungi kreditor dan pemangku kepentingan lainnya dari potensi risiko finansial yang tidak terduga. Studi oleh (Ramadhani & Sulistyowati, 2019); (Lusiani & Khafid, 2022); (Anggraini & Meidiyustiani, 2024) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara *leverage* dan konservatisme akuntansi.

H₅: Leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Lestari et al. (2024) dewan direksi adalah pihak yang diberi wewenang untuk membuat keputusan atas nama investor dan bertanggung jawab dalam mengawasi manajemen perusahaan. Dewan direksi perusahaan berperan dalam menetapkan kebijakan serta strategi jangka pendek dan jangka panjang yang dimana salah satu strategi tersebut terkait pada penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan posisi keuangan perusahaan (Satinah & Yulianti, 2022). Oleh sebab itu, dampak ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan berpengaruh terkait tingkat konservatisme yang diterapkan pada penyusunan laporan keuangan. Secara operasional, studi ini diukur dengan jumlah total anggota. Jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan disesuaikan dengan kebijakan yang berlaku di mana beberapa perusahaan memilih untuk memiliki banyak anggota dewan direksi sementara yang lainnya lebih memilih jumlah yang lebih sedikit. Jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan disesuaikan dengan kebijakan internal dan praktik tata kelola yang berlaku. Menurut Peraturan No.33/POJK.04/2014 pasal 2 ayat 1 (<https://www.ojk.go.id>) mengatakan terdiri dari minimal 2 orang anggota direksi. Tetapi untuk perusahaan besar jumlah ideal dewan direksi berkisar antara 5–9 orang anggota direksi. Ukuran ini dianggap memadai untuk menjaga efisiensi pengambilan keputusan, keberagaman pendapat, serta keahlian yang dibutuhkan dalam mengelola perusahaan. Dalam teori keagenan, dewan direksi yang beranggotakan lebih banyak dinilai mampu mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer sekaligus memastikan kepentingan pemilik tetap terjaga. Selain itu, jumlah anggota yang memadai memungkinkan pembagian tugas yang lebih jelas sehingga pengawasan terkait kinerja manajemen dapat berjalan lebih efektif (Lestari et al., 2024). Studi menurut (Novitasari, 2022) dan (Rohadi, 2018) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara ukuran dewan direksi dan konservatisme akuntansi.

H₆ : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan ikatan antara variabel X (komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage*, serta ukuran dewan direksi) yang berdampak terkait variabel Y (konservatisme akuntansi). Data yang dipakai dalam studi bersumber dari data sekunder yang didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>). Populasi studi mencakup perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Sampel dalam studi yakni terdiri dari perusahaan yang telah melaporkan laporan keuangan mereka secara lengkap selama periode tersebut. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel dimana teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria persyaratan yang telah ditetapkan. Berikut ini kriteria sampel:

1. Perusahaan manufaktur *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023
2. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap untuk data variabel penelitian.

Tabel 1

Jumlah sampel penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur <i>food and beverage</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023	247
Perusahaan yang mempunyai data lengkap untuk data variabel penelitian 2019-2023	113
Perusahaan sampel yang dihilangkan karena terkena data <i>outlier</i>	(22)
Total sampel	91

Metode Analisis

Studi ini menerapkan analisis regresi linier berganda dalam mengkaji keterkaitan antara variabel dependen dan independen. Data dianalisis menggunakan software yang digunakan pada uji statistik yaitu *SPSS 26*. Dalam studi ini beberapa uji yang dilakukan meliputi:

1. Uji Statistik deskriptif menurut (Sholihah & Fidiana, 2021) meliputi gambaran nilai min, max, rata-rata, dan standar deviasi. Jika nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan hasil rata-rata (*mean*) hasil ini dianggap memiliki kualitas yang baik.
2. Uji Normalitas dimanfaatkan dalam memeriksa apakah variabel pengganggu dalam model mengikuti distribusi yang normal / mendekati normal (Sholihah & Fidiana, 2021).
3. Uji Multikolinearitas bertujuan mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi. Menurut (Rohadi, 2018) bila nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 tidak terrealisasi multikolinearitas. Multikolinearitas dapat terjadi saat nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 .
4. Uji Heteroskedastisitas bermanfaat untuk mengidentifikasi ada perbedaan pada varians residual dalam model regresi. Pengujian dijalankan dengan memeriksa nilai absolut residual untuk variabel dependen menggunakan skala signifikansi 0,05 (Permatasari et al., 2024).
5. Uji Autokorelasi bermanfaat dalam menentukan apakah terdapat keterkaitan mengenai kesalahan pengganggu pada model regresi linier pada suatu masa melalui kesalahan pengganggu pada masa sebelumnya (t-1) (Bheri et al., 2022).
6. Uji Statistik F diterapkan dalam menguji apakah model regresi secara keseluruhan signifikan bisa menguraikan keterkaitan antara variabel independen dan dependen dengan memeriksa dampak signifikansi pada tabel anova jika nilai signifikansi (p-value) lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditentukan (misalnya 0,05) maka

model dianggap signifikan dimana variabel independen secara kolektif berdampak terkait variabel dependen (Agus Sudane et al., 2020).

7. Uji Statistik T menurut (Agus Sudane et al., 2020) bertujuan untuk menilai sejauh mana kontribusi masing-masing variabel independen terpisah serta menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Pengujian ini berdasarkan signifikansi 5% (0,05). Hipotesis diterima apabila hasil signifikansi variabel independen lebih rendah dari tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) namun tidak diterima apabila kriteria melampaui tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$).
8. Uji Koefisien Determinasi (R^2) dimaksudkan mengevaluasi bagaimana kontribusi variabel bebas menjelaskan variabel terikat pada studi (Khairunnisa, 2024). Nilai (R^2) sekitar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1 semakin besar kemampuan variabel independen dalam menguraikan variasi variabel dependen. Dalam hal ini, saat nilai (R^2) mengarah 0 menunjukkan variabel independen kurang bisa menjelaskan variabel dependen. Uji ini penting untuk menilai kecocokan pada model regresi untuk digunakan pada studi.
9. Uji Analisis Regresi Berganda sebagai mengukur keterkaitan variabel independen dan dependen dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Definisi Operasional Variabel

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah suatu mekanisme yang dibentuk untuk mengawasi, memberikan arahan, dan membimbing manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga tercapai akuntabilitas yang baik (Ayuningtias et al., 2022). Rasio ini diterapkan sebagai alat ukur untuk menilai tingkat independensi dewan komisaris secara proporsional. Pendekatan ini lebih relevan dibandingkan hanya menghitung jumlah absolut karena ukuran dewan komisaris setiap perusahaan berbeda. Dengan rasio ini, studi dapat membandingkan tingkat independensi antar perusahaan secara lebih adil serta menilai sejauh mana komisaris independen dapat mengawasi manajemen secara objektif. Rumus yang digunakan menurut (Permatasari et al., 2024) :

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah keseluruhan dewan komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memainkan peran yang sangat penting karena pemegang saham institusional berpotensi mengawasi dan mengendalikan perilaku manajerial serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan (Zaini Miftach, 2018). Rasio ini diterapkan untuk menilai tingkat pengaruh investor institusional dalam mengawasi manajemen. Pengukuran ini lebih objektif karena mempertimbangkan perbedaan jumlah saham di setiap perusahaan. Kepemilikan institusional yang lebih besar umumnya mencerminkan pengawasan yang lebih ketat yang mendorong transparansi dan konservatisme akuntansi. Rumus yang digunakan menurut (Satinah & Yulianti, 2022) :

$$\frac{\text{Jumlah saham pada instansi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100 \%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kondisi di mana manajer tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemilik perusahaan karena memiliki sebagian saham perusahaan (Ayuningtias et al., 2022). Rasio ini diterapkan untuk mengukur sejauh mana



manajemen memiliki kepentingan langsung dalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin besar insentif bagi manajemen untuk berperilaku selaras dengan kepentingan pemegang saham. Pengukuran ini lebih objektif karena memperhitungkan perbedaan struktur kepemilikan di setiap perusahaan dan dapat menggambarkan dampaknya terkait kebijakan akuntansi termasuk konservatisme dalam pelaporan keuangan.. Rumus yang digunakan menurut (Purwasih, 2020) :

$$\frac{\text{Jumlah saham pada manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100 \%$$

Komite Audit

Komite audit mempunyai peran yang berdampak besar dalam meningkatkan pemegang saham (prinsipal) dalam menyankinkan bahwa direksi sudah melaksanakan tugasnya dengan efisien, mengelola risiko serta menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan (Zaini Miftach, 2018). Jumlah anggota komite audit diterapkan sebagai alat ukur karena mencerminkan kapasitas pengawasan terkait laporan keuangan dan kepatuhan perusahaan. Semakin banyak anggota, semakin besar potensi pengawasan yang efektif dalam mencegah kesalahan atau manipulasi laporan keuangan. Pengukuran ini juga mengungkapkan sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap tata kelola yang baik dan transparansi keuangan. Rumus yang digunakan menurut (Agus Sudane et al., 2020) :

$$\text{€ anggota komite audit dalam perusahaan}$$

Leverage

Leverage adalah salah satu aspek dalam rasio solvabilitas yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya termasuk pembayaran bunga. Semakin besar tingkat utang perusahaan manajer mungkin lebih menentukan metode akuntansi yang bisa menampilkan laba dan aset seolah-olah lebih besar yang dimana penerapan akuntansi menjadi kurang konservatif (Gusti & Yuyetta, 2022). *Debt to Asset Ratio* dijadikan alat ukur karena mengindikasikan proporsi aset yang didanai oleh utang. Semakin besar rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang yang dapat meningkatkan tekanan untuk menerapkan konservatisme akuntansi guna melindungi kepentingan kreditur dan memberikan gambaran tentang risiko keuangan dan struktur pendanaan perusahaan. Rumus yang digunakan menurut (Mandasari et al., 2022) :

$$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total aset}}$$

Ukuran dewan direksi

Dewan direksi perusahaan berperan dalam menetapkan kebijakan serta strategi jangka pendek dan jangka panjang yang dimana salah satu kebijakan utama terkait pada penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan posisi keuangan perusahaan (Satinah & Yulianti, 2022). Jumlah anggota dewan direksi dijadikan sebagai alat ukur karena mencerminkan kapasitas pengambilan keputusan dan pengawasan dalam perusahaan. Dewan direksi yang lebih besar dapat memperkuat efektivitas pengendalian manajemen tetapi juga berpotensi menimbulkan koordinasi yang lebih kompleks. Pengukuran ini memberikan gambaran tentang tata kelola perusahaan dan perannya dalam kebijakan akuntansi termasuk konservatisme dalam pelaporan keuangan. Rumus yang digunakan menurut (Anggraini & Meidiyustiani, 2024) :

$$\text{€ anggota direksi yang ada pada perusahaan}$$

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi yaitu prinsip kehati-hatian terkait situasi yang tidak pasti untuk menghindari optimisme yang berlebihan oleh manajemen dan pemilik perusahaan (Novitasari, 2022). Maka apabila terjadi kondisi yang bisa menimbulkan kerugian, biaya atau

kewajibkan kerugian tersebut perlu segera diakui. Sementara itu, jika terdapat kondisi untuk menghasilkan laba, pendapatan atau aset, pendapatan atau aset tidak dapat langsung diakui sampai kondisi itu benar-benar tercapai. Rumus yang digunakan menurut (Lestari et al., 2024):

$$\text{CONACCit} = \frac{\text{NI+Dep-CFO}}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

Keterangan :

CONACCit :Tingkat konservatisme akuntansi

NI+Dep :Net income sebelum extra-ordinary items dijumlah depresiasi atau amortisasi

CFO : Cash flow dari kegiatan operasi

TA : Total aset

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2

Tabel 2

Variabel	N	Mean	Max	Min	Std. Deviation
X1	91	,625	,82	,58	0,621
X2	91	7,774	9,96	4,16	1,380
X3	91	1,667	6,64	,01	1,737
X4	91	1,104	1,39	1,10	0,424
X5	91	,627	1,37	,00	,255
X6	91	2,091	3,32	1,41	,460
Y	91	122,33	122,34	122,33	,0005

Sumber: Data yang diolah, 2024

Keterangan:

X₁ = Komisaris Independen

X₂ = Kepemilikan Institusional

X₃ = Kepemilikan Manajerial

X₄ = Komite Audit

X₅ = Leverage

X₆ = Dewan Direksi

Y = Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis statistik deskriptif menjelaskan gambaran umum terkait karakteristik data dari variabel-variabel studi. Variabel X₁ (komisaris independen) mempunyai rata-rata sejumlah 0,625 dengan nilai minimum 0,58 dan maksimum 0,82. Penyebaran data variabel ini relatif kecil terlihat dari standar deviasi sebesar 0,621. Pada variabel X₂ (kepemilikan institusional) rata-rata tercatat sejumlah 7,774 dengan nilai terendah 4,16 dan tertinggi 9,96 serta penyebaran data yang moderat ditunjukkan oleh standar deviasi 1,380. Variabel X₃ (kepemilikan manajerial) mempunyai rata-rata 1,667 dengan nilai minimum 0,01 dan maksimum 6,64. Standar deviasi yang cukup besar yaitu 1,737 menunjukkan adanya variasi yang signifikan antar perusahaan. Selanjutnya, variabel X₄ (komite audit) mempunyai rata-rata 1,14 dengan nilai minimum 1,00 dan maksimum 1,41. Standar deviasi 0,424 menunjukkan bahwa data ini cukup seragam. Untuk variabel X₅ (*Leverage*) rata-rata tercatat 0,20 dengan nilai minimum 0,12 dan maksimum 0,33 serta penyebaran yang rendah ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,255. Pada variabel X₆ (*Size* dewan direksi) rata-rata yang diperoleh adalah 2,93 dengan nilai terendah 1,00 dan tertinggi 3,32. Variasi data ini cukup besar, sebagaimana terlihat dari standar deviasi 1,460. Sementara itu, variabel Y (konservatisme akuntansi) mempunyai rata-rata senilai 122,33 dengan nilai minimum dan maksimum yang hampir sama yaitu 122,33 dan 122,34. Standar deviasi yang sangat kecil sebesar 0,005 mengindikasikan bahwa data ini sangat



konsisten. Analisis deskriptif ini memberikan informasi penting mengenai distribusi dan penyebaran data yang akan digunakan untuk langkah analisis lebih lanjut.

Tabel 3
Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil
Uji Normalitas (K-S)	Asymp.sig (2-tailed) 0,151

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dalam Tabel 3 uji asumsi klasik menunjukkan hasil uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah 0,151. Efek ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 yang dimana data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil ini memberitahukan mengenai asumsi normalitas telah dipenuhi, sehingga model regresi yang diterapkan dianggap sesuai untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Komisaris Independen (X1)	,761	1,314
Kepemilikan Instiusional (X2)	,741	1,349
Kepemilikan Manajerial (X3)	,723	1,384
Komite Audit (X4)	,928	1,078
Leverage (X5)	,930	1,075
Ukuran Dewan Direksi (X6)	,796	1,256

Sumber: Data yang diolah, 2024

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada setiap variabel independen. Semua variabel memiliki hasil tolerance di atas 0,1 dengan nilai *VIF* di bawah 10. Hal tersebut mengindikasikan jika tidak ditemukan masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut. Nilai tolerance tertinggi terdapat pada variabel komite audit (X₄) senilai 0,928 sedangkan nilai *VIF* terendah senilai 1,075 terdapat pada variabel *leverage* (X₅). Sementara itu, nilai tolerance terendah senilai 0,723 dan *VIF* tertinggi senilai 1,384 terdapat pada variabel kepemilikan manajerial (X₃). Berdasarkan hasil ini, dapat ditarik kesimpulan yakni model regresi bebas dari multikolinearitas sehingga setiap variabel independen dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa adanya dampak korelasi tinggi di antara mereka.

Tabel 5
Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas	Sig.
Komisaris Independen	,103
Kepemilikan Instiusional	,025
Kepemilikan Manajerial	,148
Komite Audit	,000
Leverage	,045
Ukuran dewan Direksi	,802

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 5 menggunakan uji glejser yang dimana diketahui variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *size* dewan direksi mengandung nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga tidak mengalami adanya heteroskedastisitas. Di sisi lain, variabel kepemilikan

institusional, komite audit dan *leverage* memiliki dampak kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 6
Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
	Unstandardized Residual
<i>Test Value</i>	,00004
<i>Cases < Test Value</i>	,45
<i>Cases > = Test Value</i>	,46
<i>Total Cases</i>	,91
<i>Number of runs</i>	,47
<i>Z</i>	,107
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	,915

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 6 menunjukkan dampak dari uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Runs Test* pada residual yang tidak terstandarisasi. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah 0,915 yang lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan yaitu model regresi pada studi ini terlepas pada masalah autokorelasi. Artinya distribusi residual tidak memiliki pola tertentu sehingga memenuhi asumsi independensi residual dalam analisis regresi.

Tabel 7
Uji Statistik F

Uji Asumsi Klasik	Hasil
Uji Normalitas (K-S)	Asymp.sig (2-tailed) 0,000

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 7 memaparkan hasil analisis statistik F untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Nilai *Asymp. Sig* pada uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) tercatat sebanyak 0,000 yang lebih rendah dari 0,05. Hasil tersebut mengemukakan yakni variabel independen seperti komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage* serta *size* dewan direksi secara sinkron memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen dalam studi ini. Pada tabel ini memberikan validasi penting terhadap kualitas model regresi yang digunakan.

Tabel 8
Uji Statistik T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	122,326	,001		91940,178	,000
	Komisaris Independen	,001	,001	,153	1,647	,103
	Kepemilikan Institusional	,008	,000	,215	2,284	,025
	Kepemilikan Manajerial	-,043	,000	-,139	-1,460	,148
	Komite Audit	,007	,001	,592	7,035	,000
	<i>Leverage</i>	,000	,000	-,171	-2,033	,045
	Ukuran Dewan Direksi	-,027	,000	-,023	-,252	,802

Sumber: Data yang diolah, 2024



Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap konservatisme akuntansi

Gusti & Yuyetta (2022) mengemukakan bila fungsi pengawasan yang ada pada komisaris independen berjalan kurang efektif maka akan menimbulkan manajemen perusahaan bebas dalam membuat keputusan akuntansi yang akan diimplementasikan sehingga bisa meningkatkan manajemen perusahaan berperan oportunistik yang mengakibatkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi. Dimana semakin banyak kelompok pimpinan dalam sebuah organisasi semakin besar kesulitan dalam menyampaikan dan merencanakan kebijakan yang dihasilkan oleh kelompok tersebut. Selain itu, kendala dalam pengelolaan kegiatan eksekutif dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan dan pelaksanaan perusahaan. Hasil studi tersebut tidak sesuai dengan teori agensi yang mengungkapkan yakni komisaris independen bisa mengurangi permasalahan antara manajer dan pemegang saham serta dengan banyaknya jumlah komisaris independen akan membuat pemakaian prinsip konservatisme semakin tinggi dan semakin ketat tingkat pengawasan manajer (Cung & Fajri, 2023). Menurut hasil pengujian t diperoleh nilai t senilai 1,647 dengan signifikansi 0,103. Hal tersebut mengungkapkan yaitu tidak ada dampak signifikan terhadap variabel dependen karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti H1 ditolak. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komisaris independen dalam peningkatan kinerja perusahaan disebabkan adanya kemungkinan bahwa dewan direksi dan komisaris kurang memikirkan tanggapan-tanggapan yang disampaikan oleh pihak komisaris independen (Purwasih, 2020). Semakin banyak kelompok pimpinan dalam sebuah organisasi semakin besar kesulitan dalam menyampaikan dan merencanakan kebijakan yang dihasilkan oleh kelompok tersebut. Selain itu, kendala dalam pengelolaan kegiatan eksekutif dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan dan pelaksanaan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya oleh Susanto & Suwarno (2024) dan Cung & Fajri (2023) yang juga menyajikan bahwa komisaris independen tidak memiliki dampak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan institusional adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya dengan total saham yang beredar. Melalui kepemilikan ini perusahaan bisa melakukan pengawasan tidak langsung terkait kinerja manajemen dalam mengatur operasionalnya (Ayuningtias et al., 2022). Kepemilikan institusional juga dianggap sebagai faktor yang berdampak positif terkait konservatisme akuntansi proporsi yang besar diharapkan mampu mengoptimalkan efektivitas pengawasan terkait kinerja manajemen dalam penerapannya (Putra & Satria, 2022). Selain itu, kepemilikan institusional yang tinggi juga berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan serta meningkatkan manajemen untuk mewujudkan prinsip konservatisme akuntansi (Nurhaliza et al., 2019). Menurut hasil pengujian t diperoleh nilai t sebesar 2,284 dengan signifikansi 0,025 yang menunjukkan adanya dampak signifikan pada variabel dependen karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H2 diterima. Hal ini menganalisis bahwa kepemilikan saham institusional mempunyai dampak terkait perilaku akuntansi perusahaan. Pemegang saham institusional cenderung lebih mengutamakan tujuan jangka panjang dan keberlanjutan operasional perusahaan dibandingkan dengan fokus pada tujuan jangka pendek. Mereka mempunyai potensi untuk mengendalikan perilaku oportunistik manajemen melalui pengawasan yang efektif yang pada gilirannya mendorong terciptanya kejujuran yang lebih tinggi dalam laporan keuangan. Selain itu, dampak kepemilikan institusional juga mendorong penggunaan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan untuk menjaga keberlanjutan dan akurasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya oleh Khairunnisa, (2024) dan Mandasari et al. (2022) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Manajemen sebagai pengambil keputusan tidak selalu memilih memanfaatkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya tetapi manajemen menyesuaikan metode akuntansi yang digunakan dengan keadaan perekonomian yang dialami perusahaan (Khairunnisa, 2024). Hasil analisis tersebut tidak sesuai pada teori agensi, dimana dalam teori ini mengemukakan bahwa terdapat dampak kepemilikan saham manajemen terhadap tingkat konservatisme dikarenakan adanya hubungan antara investor dan manajer (Cung & Fajri, 2023). Nilai ini menampilkan bahwa jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan sektor makanan minuman yang menjadi sampel studi masih sangat terbatas. Rendahnya rata-rata kepemilikan saham para manajer dalam perusahaan tersebut mengakibatkan keputusan mereka tidak terlalu mengubah keputusan perusahaan pada menerapkan akuntansi konservatisme (Purwasih, 2020). Menurut hasil pengujian t diperoleh nilai t sebesar -1,460 dengan signifikansi 0,148 yang menyatakan bahwa tidak ada dampak signifikan pada variabel dependen. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H3 ditolak. Hal tersebut mengindikasikan yaitu kepemilikan saham oleh manajemen tidak menjadi faktor yang signifikan dalam pertimbangan perusahaan saat mengambil kebijakan terkait implementasi konservatisme akuntansi. Hal ini mengindikasikan yaitu kepemilikan saham oleh manajemen tidak menjadi faktor yang signifikan dalam pertimbangan perusahaan saat mengambil kebijakan terkait implementasi konservatisme akuntansi. Dengan kata lain meskipun manajemen memiliki saham perusahaan hal ini tidak mempengaruhi keputusan untuk menerapkan prinsip konservatisme pada pelaporan keuangan. Faktor pendukung keterkaitan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme negatif yakni adanya kepemilikan ekuitas yang besar oleh manajemen. Hal tersebut bisa meningkatkan manajemen menjalankan kebijakan akuntansi yang tingkat konservatismenya rendah agar menghindari turunnya harga saham (Purwasih, 2020). Dengan kata lain, meskipun manajemen memiliki saham perusahaan hal ini tidak mempengaruhi keputusan dalam menjalankan prinsip konservatisme pada pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan hasil riset sebelumnya oleh (Khairunnisa, 2024) dan (Cung & Fajri, 2023) yang juga mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Komite Audit terhadap konservatisme akuntansi

Komite audit pada perusahaan diatur oleh Peraturan Bapepam Kep 29/PM/2004 tentang Peraturan No. IX.1.5 yang membatasi perusahaan pada formalitas yang dipersyaratkan untuk jumlah minimum. Komite audit perusahaan berjumlah 3 orang (1 komisaris independen dan 2 anggota lainnya) ini menandakan bahwa melalui adanya komite audit perusahaan maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan terpantau dengan baik. Komite audit juga ingin menjamin bahwa perusahaan mengaplikasikan prinsip akuntansi yang meningkatkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas tinggi (Novitasari, 2022). Hal ini mengindikasikan yakni semakin bertambah jumlah anggota komite audit yang mempunyai keahlian pada bidang akuntansi serta keuangan oleh karena itu standar dan konsistensi laporan keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Menurut (Susanto & Suwarno, 2024) semakin besar jumlah anggota komite audit yang mempunyai keahlian akuntansi dan keuangan maka laporan keuangan akan semakin baik dan konsisten. Keberadaan anggota komite audit yang berkompeten bisa memperkuat pengawasan terkait proses akuntansi yang pada akhirnya mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Menurut hasil pengujian t diperoleh nilai t sebesar 7,035 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan adanya dampak signifikan terkait variabel dependen. Diperkuat oleh nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka H4 diterima. Hal ini mengindikasikan yakni semakin bertambah jumlah anggota komite audit yang



memiliki keahlian pada bidang *accounting* serta keuangan oleh karena itu standar dan konsistensi laporan keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Keberadaan anggota komite audit yang berkompeten bisa memperkuat pengawasan terkait proses akuntansi yang pada akhirnya mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya Susanto & Suwarno (2024) dan Satinah & Yulianti (2022) menunjukkan komite audit memiliki dampak signifikan dengan konservatisme akuntansi.

Pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi

Leverage adalah salah satu aspek dalam rasio solvabilitas yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya termasuk pembayaran bunga. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan manajer mungkin lebih memilih metode akuntansi yang dapat menampilkan laba dan aset seolah-olah lebih besar yang dimana penerapan akuntansi menjadi kurang konservatif (Gusti & Yuyetta, 2022). Penerapan konservatisme ini penting dalam menjaga kestabilan keuangan dan kelangsungan operasional perusahaan terutama ketika menghadapi risiko yang terkait dengan kewajiban utang yang tinggi. Manajemen kemungkinan besar lebih teliti dalam mengambil keputusan akuntansi dalam memastikan bahwa perusahaan dapat mengelola utang dan operasional bisnisnya dengan efektif. Menurut Lestari et al. (2024) kreditur memiliki wewenang signifikan dalam mengawasi operasional perusahaan guna memastikan keamanan dana yang dipinjamkan. Oleh karena itu, mereka cenderung memperketat pengawasan terkait pelaporan keuangan dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut hasil pengujian t diperoleh nilai t senilai -2,033 dengan signifikansi 0,045 yang menunjukkan adanya dampak signifikan terkait variabel dependen. Dengan hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H5 diterima. Hal ini mengindikasikan yakni tingginya rasio utang perusahaan mendorong manajemen untuk melaksanakan prinsip konservatisme akuntansi. Temuan ini sejalan dengan hasil riset sebelumnya Lusiani & Khafid, (2022) dan Satinah & Yulianti (2022) yang mengemukakan bahwa rasio *leverage* mempunyai dampak signifikan terkait penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Hal tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan *leverage* yang hati-hati dalam menjaga kualitas laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi

Dewan direksi perusahaan berperan dalam menetapkan kebijakan serta strategi jangka pendek dan jangka panjang yang dimana salah satu kebijakan tersebut terkait pada penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan posisi keuangan perusahaan (Satinah & Yulianti, 2022). Oleh sebab itu, dampak ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan berpengaruh terkait tingkat konservatisme yang diterapkan pada penyusunan laporan keuangan. Menurut (Lestari et al., 2024) perusahaan cenderung lebih menyukai dewan direksi berukuran kecil karena dewan dengan ukuran besar berpotensi menimbulkan masalah *free rider* di mana setiap anggota cenderung bergantung pada anggota lain dalam melakukan pemantauan kinerja. Menurut hasil pengujian t didapat nilai t sebesar -0,252 dengan signifikansi 0,802 yang mengemukakan bahwa tidak ada dampak signifikan terkait variabel dependen disebabkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 maka H6 ditolak. Hal ini mengindikasikan yakni jumlah anggota dewan komisaris tidak berdampak signifikan terkait penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Hasil ini tidak cocok dengan teori agensi yang mendukung teori semakin banyak anggota dewan komisaris dapat meningkatkan konservatisme pelaporan (Maulana et al., 2023). Namun, kenyataannya jumlah anggota dewan komisaris tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan yang optimal. Kemungkinan besar disebabkan pada faktor-faktor lain yakni perbedaan dalam kompetensi atau peran masing-masing anggota dewan. Temuan ini sejalan dengan riset sebelumnya Maulana et al., (2023) dan Lestari et al., (2024) yang membuktikan

bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki dampak yang signifikan terkait konservatisme akuntansi. Hal-hal lain seperti kualitas pengawasan dan pengalaman anggota, mungkin lebih berdampak dalam mempengaruhi kebijakan konservatisme akuntansi perusahaan.

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi

R	R square	Adjusted R Square
,669	,448	,408

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari hasil uji ini, nilai R^2 adalah 0,669 yang menunjukkan adanya relasi yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Dimana nilai R^2 sejumlah 0,448 menunjukkan 44,8% variabilitas pada variabel dependen bisa dianalisis oleh variabel independen dalam model ini sedangkan tersisa 55,2% dipengaruhi pada elemen berbeda di luar model. Nilai Adjusted R Square yaitu 0,408 memberikan estimasi lebih realistis terkait potensi prediktif model ketika jumlah variabel independen diperhitungkan.

Tabel 10
Analisis Regresi Linear Berganda

Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error
(Constant)	122,326	,001
Komisaris Independen	,001	,001
Kepemilikan Institusional	,008	,000
Kepemilikan Manajerial	-,043	,000
Komite Audit	,007	,001
Leverage	,000	,000
Ukuran Dewan Direksi	-,027	,000

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari hasil tersebut, konstanta sebesar 122.326 menunjukkan nilai variabel dependen ketika semua variabel independen bernilai nol. Variabel X_1 , X_2 , X_4 memiliki pengaruh positif terkait variabel dependen, dengan X_2 memiliki dampak paling besar (0.008). Sebaliknya, X_3 dan X_6 berpengaruh negatif di mana X_3 memberikan efek penurunan terbesar (-0.043). Sementara itu, X_5 tidak memiliki pengaruh karena koefisiennya 0.000.

SIMPULAN

Hasil dari studi menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini menemukan bahwa perusahaan dengan struktur *corporate governance* yang baik termasuk adanya komisaris independen serta komite audit yang efektif cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan lebih baik. Tingkat *leverage* yang tinggi juga berkontribusi pada penerapan konservatisme akuntansi di mana perusahaan dengan utang yang lebih besar cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk menghindari risiko finansial di masa depan. Studi ini menegaskan pentingnya pengelolaan *corporate governance* yang baik dan pengelolaan utang yang bijaksana dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi risiko ketidakpastian. Studi ini memberikan pandangan yang bermanfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam memahami elemen-elemen yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Studi ini memiliki implikasi bagi teori, praktik, dan kebijakan. Secara teoritis hasilnya memperkaya pemahaman tentang peran *corporate governance* dan *leverage* dalam konservatisme akuntansi. Secara



praktis studi ini dapat membantu manajemen dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan serta memberikan acuan bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko perusahaan. Dari sisi kebijakan, studi ini dapat menjadi dasar bagi regulator untuk memperkuat aturan tata kelola perusahaan dan standar akuntansi guna meningkatkan akuntabilitas serta kepercayaan pasar. Keterbatasan studi ini terletak pada pengukuran konservatisme akuntansi yang menggunakan model *Asymmetric Timeliness* sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut. Dengan memahami keterbatasan ini, peneliti selanjutnya dapat mencari model konservatisme yang lain seperti model berbasis risiko yang meneliti bagaimana tingkat risiko yang dihadapi perusahaan seperti risiko pasar dan operasional. Model ini dapat memberikan wawasan baru dan membantu perusahaan dalam strategi pelaporan keuangan yang lebih baik.

REFERENSI

- Agus Sudane, G., Made Endiana, I. D., & Ayu Asri Pramesti, I. G. (2020). Konservatisme Akuntansi Ditinjau dari Agency Conflict Antara Pemegang Saham, Kreditor dan Manajemen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 11(2), 141–151.
- Anggraini, E. R., & Meidiyustiani, R. (2024). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.36080/jem.v13i1.2859>
- Ayuningtias, L. P., Nurhidayah, F., & Harianto, R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Cash Flow dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 1–19.
- Bheri, M. S. W., Widagdo, S., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jakuma: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 2(2), 47–59. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v2i2.521>
- Cung, S., & Fajri, A. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JABKO: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 3(2), 87–110. <https://doi.org/10.24905/jabko.v13i2.43>
- Gusti, D. D. R., & Yuyetta, E. N. A. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2018-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/36357>
- Khairunnisa, K. (2024). Pengaruh Financial Distress Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(3), 724–737. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i3.656>
- Lestari, D., Budiman, N. A., & Afifi, Z. (2024). Mengungkap Konservatisme Akuntansi dengan Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kesempatan Tumbuh dengan Pemoderasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 2(2), 89–103. <https://doi.org/10.59330/jai.v2i2.31>
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1043–1055.
- Mandasari, F. A., Indriani, E., & Huda, R. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2020). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 793–807. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i4.260>
- Maulana, A., Samosir, E. G., Theodorus, P., & Hadiprajitno, B. (2023). Analisis pengaruh tata

- kelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–15. <http://ejournal-s1undip.ac.id/index.php/accounting>
- Novitasari, D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. 3(10).
- Nurhaliza, Z., Zulpahmi, & Sumardi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328.
- Permatasari, M. D., Widiastuti, W., Yahya, A., & Rahmadaini, A. (2024). Accounting Conservatism: Firm Size and Financial Distress. *Owner*, 8(3), 2406–2416. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2254>
- Purwasih, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Debt to Equity Ratio terhadap Konservatisme Akuntansi. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(3), 309–326. <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i3.y2020.p309-326>
- Putra, G. H., & Satria, D. N. (2022). Pengaruh Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan BUMN. *Owner*, 6(4), 3433–3444. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1156>
- Putri, D. P. A., & Trisnaningsih, S. (2023). Pentingnya Perusahaan Dalam Menerapkan Prinsip Good Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(11), 3453–3458.
- Ramadhani, B. N., & Sulistyowati, M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 78–94.
- Rohadi, D. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance , profitabilitas , leverage dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme.
- Satinah, & Yulianti, V. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Geovernance , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022) (*the Influence of Good Corporate Geovernance Mech.*
- Sholihah, U., & Fidiana. (2021). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* , 10(5), 1–16. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4010>
- Susanto, F. P., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4695–4712. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9317>
- Zaini, M. (2018). Pengaruh good corporate governance terhadap konservatisme akuntansi pada bank umum konvensional go public sebelum dan semasa pandemi covid-19 (Issue 35).

